

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA

Dari Ansulat Esmael¹⁾, Nafiah²⁾

^{1), 2)} PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹⁾esmael.dari@yahoo.com,

²⁾nefi23@unusa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sample sejak awal. Sampel pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan siswa. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display*), verifikasi dan kesimpulan (*conclusions drowing/verifying*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas data, dependabilitas, uji corfirmabilitas dan *Prolonged Engagement*. Hasil penelitian yang berjudul implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha bersama, tartil Al-Qur'an kemudian melaksanakan sholat duhur berjama'ah dll.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Religius.

Abstract

The purposes of this study are to analyse the implementation of religious character education in Khadijah Elementary School Surabaya and to find out the inhibiting and supporting factors in the application of religious character education in Khadijah Elementary School Surabaya. This type of research is a qualitative approach that is descriptive. This study uses purposive sampling technique to determine the sample from the beginning. The sample in this study is the principal, the curriculum, student affairs, teachers and students. In the sequence of collecting data, the author uses methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques being used were data collection, data presentation (*display*), verification and conclusions (*drowing / verifying conclusions*). In this study, the researcher used the data validity test by means of data credibility test, dependability, confirmability test and *Prolonged Engagement*. The result of this study entitled the Implementation Of Religious Character Education in Khadijah Elementary School Surabaya is being implemented through the method of habituation of religious activities like greeting by shaking hands (kissing the teacher's hand), suplicating together before and after the process of learning, praying together, the memorization and reading of the Holy Qur-an then doing a congregational prayer which is the duhur prayer.

Keywords: Character Education, Religious Activities.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya namun masih memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sopan santun dan berakhlak baik yang mendukung pembangunan nasional. Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut, Lembaga Pendidikan berperan sangat penting sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, sektor pendidikan wajib memperhatikan pembentukan karakter peserta didik di zaman *Millennials (Gen Y)* ini. Karena di Negara Indonesia, permasalahan mengenai karakter atau moral anak bangsa telah menjadi sorotan publik (*public spotlight*) dimana menyebabkan penyakit sosial atau kasus-kasus mengenai kekerasan, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba dan obat-obat terlarang, pornografi, kebiasaan menyontek dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh pelajar.

Akar dari semua tindakan yang

jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam (Amri, dkk, 2011: 03) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Muchlas dan Hariyanto, 2012: 41). Muchlas dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Scerenko dalam (Muchlas dan Hariyanto, 2012: 42) karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda Nasional Indonesia. Problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang belum mampu membentuk karakter dan integritas masyarakat. Menurut (Yusuf, 2013: 05) hal diatas terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi,

ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka.

Membangun negara adalah membentuk warga yang berkarakter baik mulai dari rumah, sekolah atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu Pendidikan berperan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter sehingga akhirnya seluruh anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan bangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis. Fungsi membangun negara adalah untuk membangun karakter bangsa. Menurut (Sulhan, 2011: 05) "Fungsi pembangunan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik". Pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Supaya bisa melaksanakan pembangunan karakter bangsa, kita harus mengetahui pendidikan.

Marimba (dalam Kurniawan, 2017: 26) merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada

pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan negara yaitu untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakter yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar. Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter atau akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter atau (*Character Education*).

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas. "Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut", beberapa nilai adalah religius, disiplin, dan tanggung jawab (Amri dkk, 2011: 05). Disisi lain, "Pendidikan karakter adalah suatu

sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil” (Amri, Jauhari dan Elisah, 2011: 52).

Secara sederhana, Pendidikan Karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pada saat ini masih banyak siswa-siswa yang kurang dibimbing oleh orang tua karena juga keterlibatan orang tua kepada guru masih belum baik. Dari sini, guru membutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter atau sikap-sikap yang baik agar siswa-siswa menjadi anggotanya *agents of change dan agents of peace*.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu Aqib (dalam Zahroa, Sumardib, Marjono, 2017: 02). Penanaman nilai-nilai tersebut seperti nilai religius pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan mengenai nilai religius supaya peserta didik dalam mengantisipasi permasalahan

tentang sikap religius ke depan siap untuk menghadapinya. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Abdillah, 2017: 35).

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Yaumi (dalam Herawan, 2017: 227).

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat belajar-mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik

sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Fathurrohman (dalam Zahroa, Sumardib, Marjono, 2017: 2).

Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

METODE

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*).

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya yang terletak di Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah tepatnya di jalan jend. A. Yani 2-4,

Wonokromo, Kota Surabaya, Jawa Timur 42117, Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah seluruh sumber data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber atau sumber data yang lain adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut (Bungin, 2018: 143), observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya. Sebab itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata dengan dibantu oleh pancaindra lainnya. Dengan demikian, observasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengetahui kondisi atau keadaan melalui kegiatan pengamatan.

Teknik observasi didalam penelitian ini adalah mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke subjek penelitian guna mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. Maksud observasi disini adalah semua hal-hal yang terkait dengan problematika dalam penerapan pendidikan karakter religius. Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dari informan atau dari sumber data. Menurut (Hariwijaya, 2007: 89), metode wawancara adalah metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan. Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan yang dilakukan antara satu atau dua orang atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Alasan mengapa wawancara diperlukan dalam penelitian kualitatif, ya itu: dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang tidak diketahui dan dialami seseorang / subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian (*explicit knowledge atau knowledge*).

Tahap pengumpulan data selanjutnya yang penulis lakukan adalah dokumentasi, baik yang tertulis maupun yang bersifat digital. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini bertujuan untuk menambahkan data-data tambahan sebagai penguat data. Dokumentasi yang penulis sertakan berupa foto digital kondisi aktivitas peserta didik, dan pada saat wawancara, baik dengan subjek penelitian maupun dengan informan pendukung. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan selama pelaksanaan penelitian, saat observasi lanjutan dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengumpulan data (*Data*

Collection), Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*) dan Verifikasi dan Kesimpulan (*Conclusions drawing/verifying*). Pengumpulan data (*Data Collection*) Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan mulai tanggal 21 November. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya.

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

Penyajian data ini dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data yang sebelumnya telah dikelompokkan ke dalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori. Data yang diperoleh terkait dengan kegiatan religius yang telah dianalisis nilai karakternya dan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru disajikan dengan analisis terlebih dahulu dengan teori yang sudah ada. Begitu juga dengan data yang diperoleh dari peserta didik dan guru

dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang ada kemudian disajikan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dari penyajian data yang telah dianalisis. Penulis menarik kesimpulan dari penyajian data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep sehingga simpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas data, dependabilitas, uji corfirmabilitas dan uji transferabilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck. Dengan kriteria ini data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung. Agar hasil penelitian memperoleh kredibilitas yang tinggi maka Moleong (dalam Lincoln dan Guba, 2018: 42) merekomendasikan tujuh teknik yang diperlukan peneliti, yaitu *Prolonged Engagement*, *Persistent Observation*, *Triangulation*, *Pear Debriefing*, *Referential Adequacy*

Checks dan Member Checks.

Dari ketujuh teknik di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih teknik yang sekiranya dapat dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan faktor waktu dan dana. Dengan demikian, peneliti menetapkan suatu teknik pencapaian keabsahan data sebagai berikut: a) *Prolonged Engagement* atau perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. b) *Persistent Observation* artinya observasi yang dilakukan secara terus menerus merupakan suatu teknik yang di gunakan untuk memahami suatu gejala yang mendalam. Dengan demikian peneliti menetapkan aspek-aspek yang penting dan relevan dengan teknik penelitiannya. c) *Triangulation* menurut (Ghony dan Almanshur, 2017: 322) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Disisi lainnya, triangulasi ialah teknik pengumpulan data dan sumber data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti dapat mengumpulkan data

sekaligus menguji kredibilitas data. Menguji kredibilitas data dalam teknik triangulasi dilakukan dengan mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. d) *Member Checks* merupakan teknik penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif dengan cara melibatkan subjek penelitian untuk interview data / informasi, interpretasi dan laporan yang disampaikan peneliti. Kredibilitas atau tidaknya data dapat dilihat dengan cara data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis, dikategorikan, disimpulkan dan di uji kembali tingkat keakratan informasinya Yusuf (dalam Lincoln dan Guba, 2018: 42). Membercheck dilakukan secara formal dan informal serta berkelanjutan. Bila subjek penelitian tersebut telah setuju dengan yang telah dilaporkan peneliti maka kesimpulan hasil penelitian *credible*.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti selanjutnya menggunakan uji dependabilitas, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2014: 277). Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependabel. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Uji keabsahan data yang ketiga yang digunakan peneliti adalah konfirmasi (*confirmability*), kriteria ini digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian itu sendiri. Konfirmabilitas berkaitan dengan pertanyaan apakah data informasi serta interpretasi dalam laporan penelitian didukung oleh materi yang tersedia digunakan dalam audit hasil. Untuk memastikan dan mempertahankan keabsahan standar konfirmabilitas ini, peneliti mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing, sejak pengembangan desain, *refocusing*, penentuan konteks dan narasumber, instrumentasi, pengumpulan data dan *data analysis*, serta penyajian laporan hasil penelitian.

Uji keabsahan data terakhir yang digunakan peneliti adalah pengujian transferabilitas yang merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2014: 276). Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistic, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya

Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan setiap hari di sekolah, di mana kegiatan anak selama di sekolah akan dipantau oleh guru-guru mulai dia sampai masuk di sekolah sampai pulang sekolah, semua kegiatan ini sudah tercantum dalam jadwal pelajaran keseharian siswa-siswi Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. Berdasarkan hasil studi dokumen tentang kebijakan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya ditemukan dokumen misi dan tujuan Sekolah Dasar Khadijah Surabaya, yang mengarahkan pada pendidikan karakter religius. Berikut ini adalah misi dan tujuan Sekolah Dasar Khadijah Surabaya yang menunjukkan karakter religius:

- a. Mengantarkan siswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran dan keunggulan akhlak, keluasaan ilmu agama dan ilmu umum meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif.
- b. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- c. Membentuk generasi mudah yang islami.
- d. Membentuk generasi mudah yang berakhlakul qarimah.
(D.RKJM.23.11.18)

Berdasarkan rumusan misi dan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa misi dan tujuan Sekolah

Dasar Khadijah Surabaya supaya siswa dapat memiliki kedalaman spiritual dan meningkatkan pengetahuan agama yang luas sehingga dapat menghasilkan generasi mudah yang mengamalkan akhlakul qarimah dan karakter yang Islam.

Penanaman karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan dengan penerapan kegiatan pembiasaan yaitu berdoa sebelum pembelajaran dan berdoa setelah selsai pembelajaran yang dilakukan bersama-sama dengan central sound system dari kantor. Habis berdoa, setiap hari anak-anak melaksanakan sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuha untuk kelas I dan kelas II dilakukan di kelas masing-masing dengan tujuan supaya anak dapat terlati menjadi imam sehingga menjadi seorang lider mulai usia dini. Ketika anak (imam) ini memulai sholat bersama teman-teman kelasnya bacaan dalam setiap gerakan atau tahapan sholat dibaca keras supaya anak-anak dini terutama kelas I jika membiasakannya membaca dengan keras akhirnya hafal walau pun tidak menghafalkan secara lihat buku gara-gara setiap hari didengarkan secara berulang-ulang akhirnya lama-lama hafal sendiri.

Berikut ini adalah jadwal kegiatan pembiasaan sholat dhuha di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya untuk menanamkan karakter religius:

Tabel 1 Jadwal Sholat Dhuha (Dokumen RKJM:18-19)

JADWAL/HARI DAN TEMPAT PELAKSANAAN		
Hari	Tempat Pelaksanaan Di Aula	Tempat Pelaksanaan Di Kelas
Senin	Kelas 3 sampai kelas 6	Kelas 1 dan kelas 2
Selasa	Kelas 3 sampai kelas 6	Kelas 1 dan kelas 2
Rabu	Kelas 3 sampai kelas 6	Kelas 1 dan kelas 2
Kamis	Kelas 1 sampai kelas 6	
Jumat		Kelas 1 sampai kelas 6 di kelas Masing-masing
Sabtu		Kelas 1 sampai kelas 6 di kelas Masing-masing

Berdasarkan dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap hari. Untuk kelas I sampai kelas II dilakukan di kelas masing-masing sebanyak lima kali dalam seminggu, di aula sebanyak satu kali. Untuk kelas III sampai kelas VI dilakukan di aula empat kali dalam seminggu, sedangkan di kelas dua kali dalam seminggu.

Kebijakan model pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui kegiatan pembiasaan yang bernafas dengan ke NUan dan ke NUannya bernafas Ahlus Sunnah Waljama'ah. Contoh kegiatan pembiasaan adalah sholat dhuha berjama'ah, sholat duhur berjama'ah setiap hari sebelum pulang. Kemudian setiap hari jumat siswa-siswa putra sholat jumat di Aula dan siswa-siswa putri mulai dari kelas 3, 4, 5 dan 6 melaksanakan ibadah untuk hari jumat pertamanya melakukan Yasinan dan Tahlilan. Untuk jumat kedua siswi-siswi Dhiba dan untuk jumat ketiga melakukan Istighosah kemudian jumat ke empat Dhiba lagi. Jadi pembiasaan yang

ada di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dimaksud dengan pembiasaan karakter religius yang kemudian menjadi teladan bagi semua warga sekolah dan lingkungan sekitar. Berikut ini jadwal kegiatan pembiasaan pada hari jumat:

Tabel. 4.2 Pembiasaan Pada Hari Jumat (Dokumen RKJM:18-19)

PEMBIASAAN PADA HARI JUMAT PUKUL 12:00	
Jumat Pertama	
Laki-laki	Siswa-siswa mulai dari kelas tiga sampai kelas enam ikut sholat jumat di masjid atau di lapangan.
Perempuan	Siswi-siswi mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan tartil atau membaca Al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin sama guru-guru perempuan.
Jumat Kedua	
Laki-laki	Siswa-siswa kelas mulai dari kelas tiga sampai kelas enam ikut sholat jumat di masjid atau di lapangan.
Perempuan	Siswi-siswi mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan Yasinan bersama-sama yang dipimpin sama guru-guru perempuan.
Jumat Ketiga	
Laki-laki	Siswa-siswa kelas mulai dari kelas tiga sampai kelas enam ikut sholat jumat di masjid atau di lapangan.
Perempuan	Siswi-siswi mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan Istighozah bersama-sama yang dipimpin sama guru-guru perempuan.
Jumat Keempat	
Laki-laki	Siswa-siswa kelas mulai dari kelas tiga sampai kelas enam ikut sholat jumat di masjid atau di lapangan.
Perempuan	Siswi-siswi mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan Dhiba bersama-sama yang dipimpin sama guru-guru perempuan.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui metode pembiasaan yang menanamkan pendidikan Islam kepada seluruh warga sekolah, hal ini analisa berdasarkan dari Visi Sekolah Dasar Khadijah itu sendiri yang mana visinya adalah "Pendidikan Islam yang Membentuk SDM Unggul dan Kompetitif". Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya adalah "membentuk generasi yang islami".

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui metode pembiasaan yang membiasakan dan membudayakan sikap islami seperti

akhlaqul qarimah. Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha berjama'ah, berdoa sentral sebelum dan setelah proses pembelajaran,

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalam-salaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil al-qur'an, f) sholat duhur berjama'ah, g) sholat jumat berjama'ah, h) tahlil, dhiba dan i) istighosah.

Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.

Kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya yang sering kali terlihat

tartil Al-Qur'an, sholat duhur berjama'ah, dhiba, istighosah dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlaqul qarima dan bersikap Islami sesuai dengan visi, misi dan tujuan Sekolah Dasar Khadijah Surabaya.

diterapkan setiap harinya adalah melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan religius. Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya sudah terprogram atau telah teragendakan di dalam kalender pendidikan sekolah secara metode pembiasaan atau kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa-siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya berbaris masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan sebagainya (Said, 2011: 42).

Berikut adalah pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang diterapkan di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya:

a. Mengucapkan Salam Dengan Berjabat Tangan (Mencium Tangan Guru)

Setiap pagi ketika siswa-siswa datang pukul 6:00 sampai 6:30 di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya mereka mendengarkan Asmaul Husna yang diputar di Masjid sehingga semua siswa-siswi sekolah mendengarkannya dan lama-lamanya dapat dihafal nama-nama Allah oleh siswa-siswa.

Habis datang di sekolah, siswa-siswa berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri di depan kantor Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada anak-anak sebagai simbol rasa hormat dan ungkapkan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Mulai kelas satu, siswa-siswa dibiasakan untuk jabat tangan terhadap guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika mereka berangkat sekolah akan salim dan mencium tangan kepada dua orang tuannya. Siswa-siswa sekolah dibudayakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya dimanapun ia berada, di luar lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran Secara Sentral

Penerapan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi. Salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa. Tepat pukul 6:30 (setengah tujuh) bell berbunyi tanda kepada seluruh anak SD wajib memasuki kelas masing-masing dan duduk rapi di bangkunya.

Siswa-siswa dibiasakan berdoa bersama-sama terlebih dahulu sambil meniru atau mengikuti doa yang terdengar di kelas dengan bimbingan wali kelas kemudian melanjutkan membaca surat-surat pendek.

Pembiasaan ini bagian dari penanaman moral dan nilai religius pada anak yang bertujuan untuk belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan pelajari. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang di pelajari oleh siswa akan lebih bermanfaat, bisa pahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu anak-anak dibiasakan berdoa supaya di rumah, di sekolah atau dimanapun mereka berada, tetap berdoa di setiap pelakuan mereka.

c. Sholat Dhuha Berjama'ah

Habis berdoa di kelas, siswa-siswa di instruksikan untuk wudhu dan segera ke Aula untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha pada jam 6:40 sampai jam 07:10. Sholat Dhuha ini dilaksanakan di aula mulai dari kelas tiga, empat, lima dan enam kemudian pada kelas satu dan dua sholat dhuha di kelas masing-masing yang akan dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Sholat dhuha di Sekolah Dasar Khadijah dilakukan pada setiap hari mulai dari hari senin sampai hari sabtu.

Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan dengan empat kali rakaah. Pada saat sholat, semua guru-guru sekolah ikut sholat mendampingi anak-anak tujuan yang pertama supaya anak-anak

lebih disiplin dan rajin dalam melakukan ibadah. Yang kedua adalah guru sebagai sang model atau teladan yang ditiru sama anak-anak dan yang ketiga adalah supaya guru-guru bisa membantu mengkondisikan ratusan siswa yang ada di dalam aula. Ketika selesai sholat siswa-siswa membaca surat-surat pendek yang dipimpin oleh ustadz dan ustadza atau guru pendidikan agama islam. Dan untuk hari kamisnya itu berdoa atau tahlilan bagi seluruh siswa-siswa di Aula. Dengan mengikuti sholat dhuha di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya ini para siswa akan terbiasa melakukan sholat dhuha sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Karena siswa sudah mendapatkan pengetahuan tentang tatacara melakukan sholat dhuha sejak awal dan siswa juga sudah terbiasa melakukannya setiap hari di sekolah. Kalau siswa sudah terbiasa melaksanakan sholat sunnah salah satunya yaitu sholat dhuha maka dalam melaksanakan sholat wajibpun akan terasa lebih ringan. Dengan terbiasa melakukan shalat dhuha di sekolah maka siswa juga akan merasa ringan untuk melakukan sholat sunnah yang lain. Shalat dhuha di sekolah ini bisa dijadikan inspirasi bagi siswa yang bisa memberikan atau membangkitkan semangat untuk melakukan suatu perbuatan (shalat sunnah yang lain).

d. Tartil Al-Qur'an

Pelaksanaan pendidikan

karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya menggunakan berbagai macam cara atau metode, diantaranya pembelajaran agama, dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tartil ini dilaksanakan mulai dari kelas satu sampai kelas enam pukul tujuh lebih sepuluh menit (07:10) sampai delapan lebih sepuluh menit (08:10) dengan jumlah total enam puluh menit atau satu jam.

Kegiatan tartil atau mengkaji Al-qur'an, membaca atau tilawatil Qur-an dilakukan pada hari senin sampai hari sabtu.

Siswa-siswa Sekolah Dasar Khadijah Surabaya diajarkan cara membaca yang benar dan tepat dengan tajwid yang benar juga fashohah atau kefasihan. Selain itu, lanjutnya, siswa juga diajarkan dalam membaca Al-qur'an sesuai dengan makhorijul hurufnya (tempat keluarnya huruf didalam kerongkongan), sehingga harapannya mereka bisa membaca Al-qur'an dengan benar.

Kegiatan ini dibiasakan kepada siswa-siswa mulai usia anak yang rendah supaya keislamiannya semakin meningkat dan kalau usia dini sangatlah mudah untuk dibimbing dan belajar membaca Al-qu'ran karena lidahnya masih lentur, kalau sudah dewasa apalagi sudah lanjut usia sangatlah sulit untuk belajar membaca Al-qur'an apalagi dengan belajar tajwid karena lidahnya sudah agak kaku.

Salah satu pembiasaan yang

diadakan sekolah seperti pengajaran baca Al-Qur'an dengan metode Tilawati dan melakukan mengaji dan mengkaji Al-Qur'an. Metode Tilawati dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari sampai hari sabtu. Pelaksanaannya juga terbilang cukup lama dan diberi kelas sesuai jilid masing-masing anak. Kegiatan mengaji Al-Qur'an metode Tilawati ini dilakukan guna untuk menerapkan pendidikan karakter religius, dimana anak akan dibiasakan untuk selalu berhubungan dengan agamanya.

e. Sholat Duhur Berjama'ah

Pembentukan nilai karakter religius merupakan nilai karakter pertama yang harus diterapkan kepada siswa dalam membangun moral bangsa. Hal ini yang mulai ditumbuhkan di kalangan siswa Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui kegiatan pembiasaan sholat duhur berjama'ah.

Hibis pembelajaran pagi, seluruh siswa diistirahatkan selama 30 menit untuk menunaikan sholat duhur dan makan siang.

Siswa-siswa Sekolah Dasar Khadijah Surabaya diwajibkan membawa kopya, sajadah dan alat-alat sholat yang lainnya agar siswa siap dalam melaksanakan pembiasaan ibadah. Kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah salah satunya adalah sholat duhur berjama'ah di kelas siswa masing-masing. Sholat duhur ini dilaksanakan pukul sebelas lebih empat puluh lima (11:45) mulai

dari kelas satu sampai kelas enam. Ketika siswa-siswa kelas satu dan kelas dua melaksanakan sholat duhur, siswa-siswa mengeraskan suara pada semua bacaan dalam rukun sholat walaupun hukumannya dibaca dalam hati.

Dalam sholat dhuhra ataupun sholat duhur di kelas, mulai dari kelas satu sampai kelas enam anak-anak di sekolah jadi Imam atau mimpin sholat dan Muazzin atau azan dan iqomat. Hal penting yang dibiasakan pada siswa-siswa Sekolah Dasar Khadijah Surabaya sehingga membentuk anggota islam yang berakhlakul qarimah, bertaqwa, islami atau religius.

f. Sholat Jumat Berjama'ah, Tahlil, Dhiba dan Istighosah

Semua pembiasaan-pembiasaan ini bertujuan untuk melatih anak-anak agar mempunyai keistiqomahan, akhlakul qarimah supaya dapat terbiasa untuk membiasakan beribadah setiap hari dalam keadaan apapun, untuk siap menjalankan ketentuan syari'at agama Islam ketika mereka mampu menata diri sesuai tingkat kedewasaan mereka nanti.

Siswa-siswa laki-laki untuk minggu pertama sampai minggu keempat pada mulai dari kelas tiga sampai kelas enam mengikuti sholat jumat berjama'ah di masjid atau di lapangan. Untuk siswi-siswi perempuan mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan tartil atau membaca Al-Qur'an bersama-

sama. Minggu kedua pada hari jumat siswi-siswi mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan Yasinan bersama-sama dan untuk minggu ketiga mulai dari kelas tiga sampai kelas enam siswi-siswi beribadah di Mushollah melakukan Istighozah bersama-sama. Siswi-siswi mulai dari kelas tiga sampai kelas enam beribadah di Mushollah melakukan Dhiba bersama-sama yang dipimpin sama guru-guru perempuan pada minggu atau hari jumat yang terakhir.

Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya bertujuan untuk menanamkan aqeedah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kepada seluruh siswa-siswi. Kegiatan pembentukan karakter berkepribadian siswa-siswa yang selanjutnya yaitu senyum, sapa dan salam. Senyum, sapa dan salam adalah kegiatan yang senantiasa dilakukan di sekolah ini, pada kegiatan ini anak-anak harus selalu mengucapkan salam ketika masuk ruangan kelas, ketika bersalaman dan lainnya. Pendidikan karakter Islam selanjutnya yaitu siswa-siswi makan dan minum sambil duduk. Makan minum sambil duduk ini bertujuan untuk mengajarkan kesopanan anak dan dapat beradab yang baik sehingga karakter religiusnya meningkat dan nantinya siswa-siswa dapat beribadah kepada Allah SWT dengan baik.

Berdasarkan semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui metode pembiasaan yang meliputi kegiatan-kegiatan religius seperti berjabat dan mencium tangan dan salim, berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha bersama, tartil Al-Qur'an kemudian melaksanakan sholat duhur berjama'ah dll.

Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlaqul qarima, islami atau berkarakter religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan Sekolah Dasar Khadijah Surabaya.

Pembentukan karakter religius sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter. Supaya dapat menanamkan karakter religius pada siswa, pendidikan sangat berperan karena pendidikan adalah sumber dan dasar pembinaan karakter (Yusuf, 2013: 05). Jadi pendidikan adalah sumber pembangunan komunitas yang berkarakter religius guna untuk membentuk karakter religius pada diri setiap anak di sekolah supaya siswa dapat melaksanakan sehari-harinya nilai-nilai religius yang dibiasakan dari sekolah sehingga menjadi Sumber Daya Manusia yang bertaqwa, islami, ber akhlaqul qarimah dan sopan santun.

Pendidikan karakter di

sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas. "Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil" (Amri, Jauhari dan Elisah, 2011: 52).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen atau *stakeholders* harus terlibat termasuk komponen-komponen pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, penerapan aktivitas, etos kerja seluruh warga sekolah, pemberdayaan sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Secara sederhana, Pendidikan Karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mempengaruhi karakter siswa dengan metode yang berbagai macam. Salah satu metode yaitu metode pembiasaan yang mana membiasakan kegiatan-kegiatan religius setiap hari seperti sholat, doa dan membaca Al-Qur'an.

Penanaman nilai-nilai religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya diimplementasikan untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-

norma tertentu. Penanaman nilai-nilai tersebut seperti nilai religius pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak.

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat belajar-mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan Fathurrohman (dalam Zahroa, Sumardib, Marjono, 2017: 2).

Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa-siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program kegiatan ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul qarimah, berkepribadian yang islami sesuai dengan norma-norma dan budaya Negara Indonesia.

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia meliputi lima nilai utama salah satunya adalah nilai religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indikator karakter religius adalah beribadah seperti ketaatan melaksanakan ibadah dan ajaran agama seperti menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2018: 03). Dengan demikian karakter

religius bisa diimplementasikan melalui kegiatan beribadah dan kegiatan melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh siswa.

Sekolah Dasar Khadijah Surabaya yang berlandaskan agama Islam mengimplementasikan nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ibadah dan ajaran agama Islam. Penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui struktur kurikulum, ekstra kurikuler dan kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah secara rutin dan pengkondisian dan keteladanan (Kemendikbud, 2018: 08). Penguatan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan religius secara rutinitas.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalam-salaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil al-qur'an, f) sholat duhur berjama'ah, g) sholat jumat berjama'ah, h) tahlil,

dhiba dan i) istighosah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.

SARAN

Suatu program yang baik tidak akan terlaksana tanpa adanya kesadaran yang tinggi. Maka dari situ marilah kita berubah untuk meningkatkan kesadaran kita masing-masing terutama pada hal yang bersifat religius untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan tidak menyinggung rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran berkaitan dengan pimplementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya sebagai berikut:

a) Bagi Guru, guru diharapkan dapat memperhatikan secara optimal pelaksanaan pendidikan karakter religius sehingga kemampuan mengajarnya lebih dimaksimalkan untuk menghindari faktor-faktor negatif yang bisa mempengaruhi karakter siswa. Sebagai pelaksana dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik telah menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter religius pada peserta didik perlu dilakukan pengawasan yang lebih dibandingkan sebelumnya sehingga peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

Bagi guru, diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan religius melalui kegiatan pembiasaan. Salah satunya bisa dengan menambah materi dan memberi ceramah atau nasihat yang mendidik bagi siswa-siswi sebagai penambah wawasan.

b) Bagi Siswa, penanaman karakter religius pada siswa-siswa diharapkan adanya perubahan karakter atau sikap anak bangsa Indonesia melalui penerapan kegiatan pembiasaan sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang islami dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya program pembiasaan diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlaq yang akhlaqul qarima dan memiliki karakter yang religius, dan selalu melaksanakannya meski tidak di lingkungan sekolah.

c) Bagi Sekolah, diharapkan bahwa semua warga sekolah dapat menjadi komunitas moral yang bertanggung jawab, disiplin dan religius. Sekolah juga diharapkan untuk lebih menambah fasilitas untuk tempat pelaksanaan ibadah yang dibutuhkan guru / ustadzah dan siswa-siswa sehingga kegiatan-kegiatan sekolah tidak terganggu dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah kemudian siswa-siswa, guru-guru dan ustazdz dapat melaksanakan ibadah dengan khusyu dan tenang.

d) Bagi Peneliti Lain, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah khazanah keilmuan tentang makna kesadaran pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa-siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asra Irawan Purwoto. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Bogor: IN Media.
- Aulia, L. R. (2016). *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Yogyakarta: Kebijakan Pendidikan.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Cimanggis: Prenada Media Group.
- Ghony dan Almanshur. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Hariwijaya. (2007). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Academy Ilmu.
- KEMENDIKBUD, R. (2018). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Infograpis.
- Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machin, A. (2014). *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Bandung: NNES.
- Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhafidah. (2018). *Gambaran Internalisasi Karakter Disiplin Melalui Scouting Methode Pada Kelompok Penggalang Di SD Taquma Surabaya*. Surabaya: Universitas NU Surabaya.
- Sanjana, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Anggota Ingkatan Penerbit Indonesia.
- Sulhan, N. (2011: 05). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jawa Post.
- Yusuf. (2013: 05). *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nili*. *Al-Ulum*, 1-24.
- Zahroa, Sumardib, Marjono. (2017: 02). *The Implementation Of The Character Education In History Teaching*. *Historica*, 11.